

Pembelajaran Ilmu Tajwid untuk Meningkatkan Kualitas Qira'atul Qur'an Pesantren NU Polewali Mandar

Masyunida Damier

STKIP Tomakaka Tiwikrama, Pasangkayu, Indonesia

Wahyunida Damier

STKIP Tomakaka Tiwikrama, Pasangkayu, Indonesia

Hijranah Wahab

Universitas Negeri, Makassar, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran hukum tajwid terhadap kualitas Qira'atul Qur'an pada santri pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Sarampu Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Sarampu Kabupaten Polewali Mandar. Instrumen kunci penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara, observasi dan beberapa dokumentasi. Adapun metode pengumpulan data riset lapangan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran ilmu tajwid untuk meningkatkan kualitas qira'atul qur'an pada Santri Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Sarampu Kabupaten Polewali Mandar adalah sangat baik karena santri mampu melafalkan huruf sesuai dengan makhraj dan sifatnya. Faktor pendukung, banyaknya kitab-kitab qira'ah, pengasuh yang berkompeten sehingga lebih mudah menerapkan pembelajaran hukum tajwid. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya pengasuh dan beragamnya latar belakang santri. Upaya mengatasi hambatan hukum tajwid adalah, menyiapkan pendidik yang berkualitas serta ahli dalam bidang tajwid dan menyiapkan media berupa alat peraga, proyektor dan buku panduan.

Kata Kunci: ilmu tajwid, kualitas, Qira'atul Qur'an, pembelajaran, Indonesia

Abstract

This study aims to describe the learning of tajwid law on the quality of Qira'atul Qur'an at the students of the Nahdlatul Ulum Sarampu Islamic Boarding School, Polewali Mandar Regency. This research was conducted at the Nahdlatul Ulum Islamic Boarding School, Sarampu, Polewali Mandar Regency. The key instrument of this research is the researcher using an interview guide, observation, and some documentation. The methods of collecting field research data are in the form of observation, interviews, and documentation. The results showed that in learning tajwid to improve the quality of Qira'atul Qur'an at the Santri of the Nahdlatul Ulum Islamic Boarding School Sarampu, Polewali Mandar Regency, it was very good because the students were able to pronounce the letters according to the makhraj and its nature. Supporting factors are the number of Qur'an books and competent caregivers, so it is easier to apply tajwid law learning. The inhibiting factors are the lack of caregivers and students' diverse backgrounds. Efforts to overcome the legal obstacles of recitation are preparing qualified educators and experts in the field of recitation and preparing media in the form of teaching aids, projectors, and guidebooks.

Keywords: tajwid, quality, Qira'atul Qur'an, learning, Indonesia

1. Introduction

Al-Qur'an merupakan Firman Allah Swt., yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Melalui malaikat Jibril dan dijadikan pedoman hidup bagi seluruh umat yang beriman. Al-Qur'an dan Islam ibarat jasad dan ruh. Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari Islam, Islam tidak dapat dipisahkan dari Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an tentunya tidak terlepas dari yang namanya ilmu tajwid, karena ilmu tajwid merupakan ilmu yang paling utama yang wajib diketahui oleh setiap muslim. Ilmu tajwid merupakan ilmu tentang cara baca alQur'an secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempatnya (makhrāj), sesuai dengan karakter bunyi (sifat) dan konsekuensi dari sifat yang dimiliki huruf tersebut, mengetahui dimana harus berhenti (waqaf) dan dimana harus memulai bacaannya kembali (ibtida'). Tujuan adanya ilmu tajwid adalah agar umat Islam bisa membaca alQur'an sesuai dengan bacaan yang diajarkan Rasulullah SAW dan para sahabatnya, sebagaimana al-Qur'an diturunkan (Adiva Syaifullah¹* et al., n.d.) Kitab inilah yang akan memberikan petunjuk kepada umat manusia untuk menuju kebahagiaan dunia akhirat. Di kalangan masyarakat, tidak banyak yang tertarik pada ilmu tajwid, banyak yang belum paham masalah ilmu tajwid, oleh karena itu Pondok Pesantren Nahdlatul ulum Sarampu Polewali mandar adalah salah satu pesantren yang hadir untuk Membina Santri dalam menerapkan pembelajaran ilmu tajwid. Dalam pembelajaran ilmu tajwid tersebut, santri dibagi menjadi tiga tingkatan, bagian pertama yaitu sufla (dasar), wustho (menengah), dan ulya (atas). Salah satu daya tarik dari pesantren tersebut adalah, bekerjasama dengan Pesantren Mahasiswa STKQ AL Hikam Jakarta, lulusan dari Pesantren Mahasiswa STKQ AL Hikam Jakarta tersebut kemudian mengabdikan di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Sarampu Polewali Mandar. Metode yang digunakan adalah ceramah, tilawati CBSA. Media yang jadi penunjang proses pembelajaran adalah alat peraga, buku, proyektor. Dalam pembelajaran ilmu tajwid, ada beberapa hukum bacaan yang harus diperhatikan yaitu hukum bacaan nun mati dan hukum bacaan mim mati. Hukum bacaan nun mati diantaranya: *Idzhar halqi*, *idgham bighunnah*, *idgham bilaghunnah*, *iqlab*, *idzhar wajib/mutlak* dan *ikhfa'*. Hukum bacaan mim mati diantaranya: *Ikhfa syafawi*, *izhar syafawi*, dan *idgham mimi* (Abdurohim, 2003).

Pembelajaran ilmu tajwid pada pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Sarampu Polewali Mandar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran ilmu tajwid sangat diminati, santri sangat antusias dalam menerima materi sehingga apa yang diberikan oleh ustadz bisa betul-betul dipahami. Dalam pembelajaran ilmu tajwid yang diperlukan ialah Pembina/ustadz yang mampu memberikan metode belajar sesuai dengan yang disenangi santri, itulah gunanya banyak metode yang disiapkan oleh Pembina yang ada di pondok pesantren tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran hukum tajwid di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Sarampu Kabupaten Polewali Mandar, untuk mengetahui kualitas Qiraatil Qur'an pada santri Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Sarampu Kabupaten Polewali Mandar, untuk mengetahui hambatan-hambatan pembelajaran dalam penguasaan hukum tajwid dan kualitas mengaji santri Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Sarampu Kabupaten Polewali Mandar.

Membaca al-Qur'an secara harfiah berarti melafalkan, mengujarkan, atau membunyikan huruf-huruf al-Qur'an sesuai dengan bunyi yang dilambangkan oleh huruf-huruf itu dan sesuai pula dengan hukum bacaannya (Chaer, 2014). Tajwid secara bahasa berasal dari kata *jawwada*, *yujawwidu*, *tajwiidan* yang artinya membaguskan atau membuat jadi bagus. Dalam pengertian lain menurut *lughah*, tajwid dapat pula diartikan sebagai segala sesuatu yang mendatangkan kebajikan. Sedangkan pengertian tajwid menurut istilah adalah ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf (*haqqul harf*) maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf (*mustahaqqul harf*) dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum *madd*, dan lain sebagainya. Tajwid menurut maknanya ialah membetulkan dan membaguskan bunyi bacaan Al-Qur'an menurut aturan-aturan hukumnya yang tertentu (Tekan, 1980). Tujuan mempelajari ilmu tajwid ialah agar dapat membaca ayat-ayat al-qur'an secara betul (fasih) sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Saw., dengan kata lain,

agar dapat memelihara lisan dari kesalahan-kesalahan ketika membaca kitab Allah Ta'ala (Asy'ari, 1987).

2. Metode

Penelitian ini dilakukan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Sarampu Kabupaten Polewali Mandar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang menghasilkan data kualitatif yaitu prosedur penelitian data deskriptif berupa ucapan atau tindakan dari subjek yang diamati, data tersebut dideskripsikan untuk memberikan gambaran umum tentang subjek yang diteliti (Penyusun, 2013). Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode *ethnographi*, karena pada awalnya metode ini banyak digunakan pada penelitian bidang antropologi budaya; disebut juga metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya yang lebih bersifat kualitatif (Misnawati et al., 2019; Tamsah et al., 2021; Tamsan & Yusriadi, 2022; Umi Farida et al., 2020; Zacharias et al., 2021). Sedangkan penelitian kualitatif ialah penelitian yang berlawanan dengan penelitian kuantitatif, yang dalam pengumpulan data banyak dituntut menggunakan angka, namun demikian bukan berarti bahwa dalam penelitian kualitatif tidak boleh menggunakan angka (Arikunto, 2006)

Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) Pendekatan pedagogik. Adapun arti dari pedagogik adalah praktek cara seseorang mengajar dan ilmu pengetahuan mengenai prinsip dan metode-metode membimbing dan mengawasi pelajaran dan dengan satu perkataan juga yang disebut pendidikan (Poerbakawatja, 1976); 2) Pendekatan psikolog, yaitu penulis akan meneliti dampak apa saja yang ditimbulkan dari pembelajaran hukum tajwid dalam qiraatil qur'an; 3) Pendekatan teologis normatif, yaitu pendekatan teologis berkaitan dengan landasan penulisan dengan dasar al-Qur'an dan Hadits dan ilmu pendidikan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, data yang dikumpulkan melalui beberapa cara, *Library research* atau penelitian kepustakaan (Fatmawati et al., 2021; la Kamalussin et al., 2021; Sawitri et al., 2019; Sumarni et al., 2021; Umar et al., 2019). Penelitian lapangan yakni penulis melakukan dengan cara meneliti langsung di lapangan dengan bentuk atau teknik sebagai berikut: 1) observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan; 2) wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan; 3) dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif.

3. Hasil

Deskripsi Hasil Penelitian Pembelajaran Hukum Tajwid di Pesantren Nahdlatul Ulum Sarampu
Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil observasi, interviu, maupun dokumentasi, maka peneliti akan menjelaskan tentang pembelajaran hukum tajwid terhadap kualitas qiraatul Qur'an santri di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Sarampu Kabupaten Polewali Mandar. Adapun pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada Bapak Wakil Ketua II Bidang Kepesantrenan adalah apa yang melatarbelakangi sehingga, pembelajaran hukum tajwid diterapkan di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Sarampu Polewali Mandar? Ustadz menjawab.

“Yang melatarbelakangi sehingga, pembelajaran hukum tajwid diterapkan di pondok pesantren adalah karena memang mempelajari hukum tajwid itu hukumnya wajib maka dari itu kami sebagai pengurus menerapkan pembelajaran ilmu tajwid agar tercipta generasi selanjutnya yang cinta akan al-Qur’an dan benar dalam pembacaannya baik makharijul huruf maupun sifatul huruf (Moh. Muhtadi, 2019).

Pertanyaan selanjutnya kami ajukan kepada pengasuh pondok pesantren dalam hal ini Ustadz Afri Ramadhani yaitu tentang, bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran hukum tajwid di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Sarampu Kabupaten Polewali Mandar? Beliau kemudian memberikan jawaban tentang apa saja yang peneliti pertanyakan.

“Bahwa pelaksanaan pembelajaran hukum tajwid di pesantren tersebut dilakukan dengan cara: *pertama*, mengajarkan tentang materi hukum tajwid, yang mana materi tersebut diajarkan sekali dalam seminggu. *Kedua*, pembelajaran tersebut dilakukan dengan praktek/latihan. Praktek/latihan tersebut dilakukan setiap harinya setelah selesai mengaji dan setor hafalan. Dalam proses pembelajaran tersebut, santri diharuskan mampu mengucapkan makhraj huruf, tajwid, madd dengan benar. Kemudian ustadz melakukan tanya jawab pada santri tentang hukum bacaan tajwid terkait apa yang telah dibaca sebelumnya”. Jadi dapat dikatakan bahwa pembelajaran hukum tajwid tersebut lebih banyak praktek ketimbang diberikan materi ajar (Afri Ramadhani, 2019).

Jawaban yang senada juga diberikan oleh informan yang lain yaitu, Zalzabila selaku Santriwati Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Sarampu Kabupaten Polewali Mandar sebagai berikut:

“Bahwa pembelajaran hukum tajwid yang ada di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Sarampu Kabupaten Polewali Mandar sangat baik. Karena sebelum saya menjadi santri di pondok pesantren ini, banyak hal yang saya tidak pahami terkait hukum bacaan dalam al-Qur’an. Alhamdulillah dengan mengikuti pembelajaran hukum tajwid, bacaan al-Qur’an saya jadi baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid” (Zalzabila, 2019).

Selanjutnya, peneliti kembali bertanya kepada pengasuh pondok pesantren. Metode apa yang Ustadz gunakan dalam pembelajaran ilmu tajwid? Beliau mengatakan:

“Adapun metode yang digunakan yaitu metode *iqra’*, yang dimana lebih menekankan langsung pada latihan membaca huruf al-Qur’an dengan fasih. Bacaan langsung dieja. Artinya, diperkenalkan huruf-huruf hijaiyyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual” (Afri Ramadhani, 2019)

Jawaban di atas selanjutnya dipertegas oleh informan kedua bahwa: “metode yang juga digunakan adalah metode *tilawati*, yaitu metode membaca dengan menggunakan lagu-lagu rost dan lagu-lagu lain sehingga santri merasa tertarik, terhibur dan semangat belajarnya juga lebih antusias dalam menerima pelajaran terkait ilmu tajwid” (Moh. Muhtadi, 2019)

Kualitas Qiraatil Qur’an Santri Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Sarampu Kabupaten Polewali Mandar.

Dalam pembelajaran hukum tajwid, seorang dapat dikatakan berkualitas qiraatul qur’annya apabila telah baik, benar, fasih serta lancar dalam mengucapkan seluruh hukum bacaan yang ada dalam al-Qur’an. Untuk kemudian mengetahui bagaimana kualitas qiraatul qur’an yang ada di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Sarampu Kabupaten Polewali Mandar, maka peneliti mengajukan pertanyaan terkait tentang fasilitas apa sajakah yang digunakan untuk menunjang berhasilnya pembelajaran? Pengasuh menjelaskan bahwa: “adapun fasilitas yang digunakan adalah proyektor dan buku panduan santri, alat peraga, dan al-qur’an” (Afri Ramadhani, 2019).

Pertanyaan selanjutnya yaitu, apakah media dan fasilitas menunjang berhasilnya pembelajaran? Beliau kemudian menjelaskan dengan jawaban sebagai berikut: “sangat menunjang proses pembelajaran karena dengan menggunakan proyektor, santri bisa melihat langsung gambar maupun video tentang tempat keluarnya huruf dan cara melafalkan huruf secara fasih”.

Pertanyaan selanjutnya yaitu, bagaimana ustadz bisa mengetahui bahwa santri sudah memahami tentang ilmu tajwid? Ustadz menjawab: “untuk mengetahui bahwa santri telah memahami tentang hukum tajwid, pihak pondok pesantren melakukan evaluasi dengan cara mengadakan lomba antar santri, baik itu lomba hafalan maupun lomba qiraatul qur’annya dan juga lomba-lomba yang lain terkait dalam program kepesantrenan” (Afri Ramadhani, 2019)

Pertanyaan selanjutnya, bagaimanakah kualitas qiraatil qur’an santri yang ada di pondok pesantren Nahdlatul Ulum Sarampu Kabupaten Polewali Mandar? Lanjut ustadz menjawab: “berbicara tentang kualitas, santri yang ada di pondok pesantren, 80 persen sudah memahami tentang hukum tajwid secara baik dan benar berdasarkan kaidah tajwid”.

Jawaban tersebut juga dipertegas oleh santri yang menjadi informan dalam wawancara peneliti, dia mengatakan bahwa: “setelah mempelajari hukum tajwid, saya mengalami peningkatan baik dari hukum bacaan, makharijul huruf, penyebutan huruf, secara terpisah maupun bersambung” (Salzabila, 2019)

Pertanyaan selanjutnya peneliti kembali ajukan kepada bapak selaku Wakil Ketua II Bidang Kepesantrenan, yaitu: Bagaimana upaya pondok pesantren untuk meningkatkan kualitas qiraatul qur’an santri Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Sarampu Kabupaten Polewali Mandar? Beliau menjawab: “untuk meningkatkan kualitas qiraatul qur’an santri Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Sarampu Polewali Mandar, kami di pondok pesantren menyiapkan pendidik (pengasuh) yang berkualitas dan juga berkompeten di bidang tajwid kemudian memberikan metode-metode yang sesuai dengan kemampuan santri atau sesuai dengan usia mereka (Moh. Muhtadi, 2019).

Berdasarkan pernyataan di atas dari hasil wawancara peneliti bahwa, trik untuk memahami ilmu tajwid santri harus mampu mengucapkan huruf secara baik dan benar yaitu dengan cara santri terus latihan berulang-ulang dan perbanyak membaca al-Quran sehingga ada perubahan yang terjadi dan tujuan yang diinginkan bisa dicapai.

Hambatan-hambatan Pembelajaran dalam Penguasaan Hukum Tajwid dan Kualitas Qiraatul Qur’an Santri Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Sarampu Kabupaten Polewali Mandar.

Dalam melakukan aktivitas keseharian, perjalanan tidak akan lancar dan licin begitu saja, tentu kita mengalami hambatan untuk sampai pada tujuan, begitu juga dalam mempelajari hukum tajwid, tentunya ada hambatan yang akan didapatkan ketika mempelajari maupun mempraktikkan bacaan-bacaan yang tersusun dalam kitab al-Qur’an, maka dari itu, peneliti kembali mengajukan pertanyaan terkait kendala atau hambatan apa saja yang dihadapi baik ustadz maupun santri dalam proses pembelajaran? Ustadz menjawab: “adapun hambatan yang dialami oleh pengasuhnya yaitu: pertama, masih ada santri yang kurang perhatian, lebih banyak yang bermain dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kedua, pengasuh kadang kewalahan menghadapi santri yang begitu banyak sementara ustadz yang mengajar hanya sendiri. Adapun kendala yang dialami oleh santri adalah santri masih sering menggunakan logat daerahnya sehingga dalam melafalkan huruf kadang masih perlu dibimbing agar cara mengucapkan huruf itu sesuai dengan kaidah tajwid” (Afri Ramadhani, 2019)

Hal lain juga dipertegas oleh seorang informan dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa: “saya selaku Santri mengalami hambatan dalam pengucapan makharijul hurufnya yang kadang sulit membedakan ketika telah membaca al-Qur’an. Contohnya, pada huruf ع dan ا, ث dan س sering saya samakan pelafalannya” (Nurmupida, 2019).

Pertanyaan selanjutnya adalah, bagaimana upaya ustadz dalam mengatasi kendala atau hambatan tersebut? Ustadz menjawab: “dalam mengatasi kendala tersebut, kami membagi beberapa kelas khusus, kemudian diangkatlah beberapa santri yang sudah bagus kualitas qiraatul qur’annya untuk menjadi *badal*/pendamping/asisten yang tugas pokoknya adalah mengajar, mengoreksi, memperbaiki/menunjukkan bacaan al-Qur’an santri yang salah tentang hukum-hukum dalam bacaan tajwid” (Afri Ramadhani, 2019).

Hal inipun dipertegas oleh informan lain dalam hasil wawancara dengan penulis yaitu: “cara saya mengatasi hambatan tersebut adalah mempelajari kembali materi hukum tajwid yang telah disajikan oleh pengasuh pondok pesantren, mengulang-ulang bacaan serta menggunakan waktu luang untuk lebih kepada praktek qiraatul qur’an” (Lala, 2019).

Berdasarkan pernyataan di atas dari hasil wawancara peneliti bahwa, mempelajari ilmu tajwid santri sangat tertarik mengingat kepentingan, kewajiban dan dampak yang akan didapatkan ketika selalu bersahabat dengan al-Qur’an, dan juga pembelajarannya bervariasi. Artinya, ketika proses pembelajaran berlangsung, pendidik (pengasuh) menyelengi dengan humor agar peserta didik (santri) tidak merasa bosan dan jenuh dalam kelas.

4. Pembahasan

Pembelajaran Hukum Tajwid Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Sarampu Kabupaten Polewali Mandar. Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa dalam pembelajaran membaca al-Qur’an yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut: 1) pengenalan huruf hijaiyyah, yaitu huruf arab dari *alif* sampai *ya’*; 2) cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyyah dan sifat-sifat huruf itu dibicarakan dalam ilmu makhrāj; 3) Bentuk dan fungsi tanda baca seperti syakal, syaddah dan madd (bacaan panjang); 4) bentuk dan fungsi tanda baca waqaf (berhenti) (Daradjat, 2016).

Berdasarkan pandangan tersebut, Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Sarampu Kabupaten Polewali Mandar melaksanakan pembelajaran al-Qur’an berdasarkan kaidah tajwid dengan mengenalkan huruf hijaiyyah dan makharijul huruf pada santri tingkat Pertama. Setelah lancar pada pengucapan huruf di tingkat pertama, dilanjutkan pada tingkat kedua yaitu, pengajaran tentang, ahkamul huruf yang meliputi hukum bacaan nun sukun (nun mati). Selanjutnya, pada tahap ketiga yaitu santri diajarkan hukum bacaan *mim* mati. Pada tingkat ini, santri ditekankan untuk menguasai seluruh hukum tajwid yang ada dalam al-Qur’an seperti, makharijul huruf, ahkamul huruf dan sifatul huruf. Ada beberapa cara yang dilakukan pihak pondok pesantren untuk meningkatkan kualitas qiraatil qur’an santri yaitu, Menyiapkan pendidik yang berkualitas serta ahli di bidang tajwid; Menyiapkan media berupa, alat peraga, proyektor dan buku pelajaran.

Hambatan-hambatan Pembelajaran dalam Penguasaan Hukum Tajwid dan Kualitas Qiraatul Qur’an Santri Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Sarampu Kabupaten Polewali Mandar. Faktor Pengasuh di bidang hukum tajwid, Pengasuh dalam bidang hukum tajwid sangat terbatas; Santri kurang aktif; Masih terbawa dengan logat yang ada di daerahnya.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, ustadz membagi beberapa kelas khusus, maka diangkatlah santri yang sudah memiliki kualitas bacaan al-Quran yang baik untuk menjadi *badal*/pendamping/asisten pengasuh yang tugasnya adalah memperbaiki, menunjukkan bacaan al-Qur’an santri yang salah. Faktor Santri, Masih ada santri yang belum bagus tajwidnya; Kurang menguasai makharijul huruf.

5. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka di bab ini penulis akan menyampaikan hasil penelitian yang penulis laksanakan tentang Pembelajaran Hukum Tajwid Terhadap Kualitas Qiraatul Qur’an pada Santri Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Sarampu Kabupaten Polewali Mandar.

Dalam proses pembelajaran hukum tajwid di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Sarampu Kabupaten Polewali Mandar dilakukan dengan cara memberikan materi tentang hukum tajwid, yang mana materi tersebut diajarkan sekali dalam seminggu. Kemudian, setelah santri sudah paham tentang hukum bacaan maka langkah selanjutnya adalah pembelajaran dilakukan dengan cara praktik/latihan dalam qiraatul qur’an berdasarkan tuntunan yang ada dalam hukum tajwid. Selanjutnya, dalam proses pembelajaran ada beberapa hal yang dilakukan, yaitu Pengasuh membaca santri mendengar, Pengasuh membaca santri mengikuti, Santri membaca guru mendengar.

Dalam meningkatkan kualitas qiraatul qur'an santri, pihak pondok Pesantren menyiapkan pendidik yang berkualitas serta ahli di bidang tajwid. Dengan adanya pendidik yang berkualitas, maka pembelajaran hukum tajwid yang ada di pondok pesantren tersebut menjadi lebih baik dan santri bisa menguasai makharijul huruf secara fasih dan benar. Selanjutnya, pihak Pondok Pesantren menyiapkan media berupa, alat peraga, proyektor dan buku pelajaran. Selain itu, hambatan dalam pembelajaran hukum tajwid dan kualitas qiraatul qur'an santri pada Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Sarampu Kabupaten Polewali Mandar itu dijumpai pada Faktor Pengasuh di bidang hukum tajwid yang mana Pengasuh dalam bidang hukum tajwid sangat terbatas, Santri kurang aktif, Masih terbawa dengan logat yang ada di daerahnya. Kemudian Faktor penghambat dari Santri adalah Masih ada santri yang belum benar tajwidnya dan Santri kurang menguasai tentang makharijul huruf.

Ucapan Terima Kasih

Selesaiannya penelitian ini tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Maka penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu, baik langsung maupun tidak langsung, baik materil maupun moril. Rasa terima kasih ini terutama penulis haturkan kepada Suami tercinta, yang tidak pernah lelah memberikan support, motivasi dan perhatiannya, terkhusus pula orang tua tersayang yang begitu hebat dalam membimbing hingga tulisan ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya juga kepada kedua kolega saya saudari Wahyunida Damier dan Hijranah, senantiasa memberikan sumbangsih pemikiran sehingga tulisan ini bisa tersusun sebagaimana adanya.

References

- Abdurohim, A. I. (2003). Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap. *Bandung: Diponegoro*.
- Adiva Syaifullah^{1*}, F. M. R., Salamah³, F., & Srisantyorini², T. (n.d.). *PENERAPAN ILMU TAJWID DALAM PEMBELAJARAN AL-QURAN*.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur penelitian suatu pendekatan. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Asy'ari, A. (1987). Pelajaran Tajwid. *Surabaya: Apollo Lestari*.
- Chaer, A. (2014). Perkenalan Awal dengan al-Qur'an. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Daradjat, Z. (2016). *Metodik khusus pengajaran agama Islam*.
- Fatmawati, Tamsah, H., Utina, D. A., Romadhoni, B., Yusriadi, Y., Chairul Basrun Umanailo, M., & Fais Assagaf, S. S. (2021). The effect of organizational tradition, control, and self-efficacy on the success of civil servants of education staff at the ujung pandang state polytechnic office. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 7386–7395.
- la Kamalussin, O. A., Misnawati, Hartawati, A., Rahman, Yusriadi, Y., Hutapea, R. H., & Bin-Tahir, S. Z. (2021). Inhibiting factors (Internal & external) implementation of the family hope program (PKH) in bone regency. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 6269–6275.
- Misnawati, M., -, H., J, A. R., Yusriadi, Y., & Bin-Tahir, S. Z. (2019). The Role of Family Hope Program Actor in Empowering Poor Society (Case Study of Bone Regency) Indonesia. *Journal of Public Administration and Governance*. <https://doi.org/10.5296/jpag.v9i2.14875>
- Penyusun, T. (2013). Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi). *Parepare: Stain*.
- Poerbakawatja, S. (1976). *Ensiklopedi pendidikan*. Gunung Agung.

- Sawitri, N. N., Ermayanti, D., Farida, U., Junus, D., Baharuddin, Hasmin, Yusriadi, Rachman, E., Jumra, & Vikaliana, R. (2019). Human Resources Competency, the Use of Information Technology and Internal Accounting Control on Time Procurement of Financial Reporting. *Journal of Physics: Conference Series*, 1175(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/012263>
- Sumarni, Syahrudin, Hendra, Beddu, S., Yusriadi, Y., Chairul Basrun Umanailo, M., & Fais Assagaf, S. S. (2021). Improvement of supervision quality at the regional inspectorate of soppeng regency. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 7448–7455.
- Tamsah, H., Ilyas, J. B., & Yusriadi, Y. (2021). Create teaching creativity through training management, effectiveness training, and teacher quality in the covid-19 pandemic. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(4), 18–35. <https://doi.org/10.29333/ejecs/800>
- Tamsan, H., & Yusriadi, Y. (2022). Quality of agricultural extension on productivity of farmers: Human capital perspective. *Uncertain Supply Chain Management*, 10(2), 625–636. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2021.11.003>
- Tekan, I. (1980). Pelajaran Tajwid. *Jakarta: Pustaka Al-Husna*.
- Umar, A., Amrin, Madani, M., Farida, U., Yusriadi, Y., Tamsa, H., Bahtiar, Ansar, Yahya, M., Nurnaningsih, Bin-Tahir, S. Z., & Misnawati, M. (2019). One-stop service policy as a bureaucratic reform in Indonesia. *Academy of Strategic Management Journal*, 18(2).
- Umi Farida, Nurung, J., Misnawati, M., Yusriadi, Y., Tamsah, H., Anwar, A., & Heryati, Y. (2020). Warmer And Filler In Increasing Students Vocabulary Mastery. *Psychology and Education Journal*, 57(8), 763–772. <https://doi.org/https://doi.org/10.17762/pae.v57i8.1010>
- Zacharias, T., Rahawarin, M. A., & Yusriadi, Y. (2021). Cultural reconstruction and organization environment for employee performance. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(2), 296–315. <https://doi.org/10.29333/ejecs/801>